CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

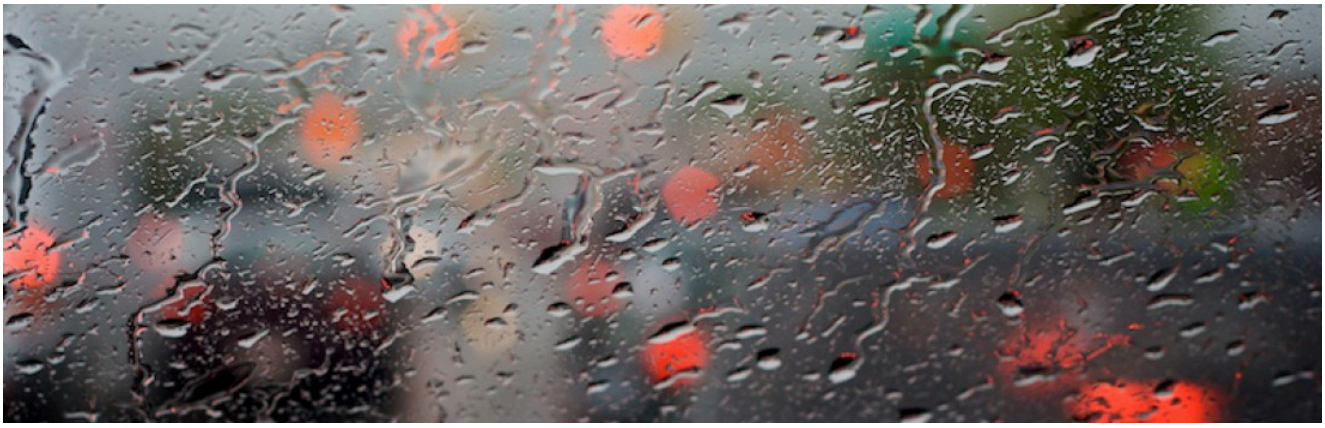

Tentang Mencari Pasangan Hidup

November 11, 2015 by kinky ninja | 14 Comments

Seorang kenalan lama, bertutur bahwa ia tak pernah dapat menemukan pasangan hidup yang baik.

Ia berusia 42 tahun. Usia yang—mungkin—baginya sudah amat tua. Setidaknya itu yang kutangkap dari keluhan dan celotehannya saat pembicaraan sedang mengarah pada soal usia. Telah bercerai dua kali, terakhir kali terjadi pada sepuluh tahun lalu. Memiliki satu orang anak yang ia urus dan besarkan. Selama itu ia telah menjalin hubungan dengan beberapa lelaki, tetapi menurutnya tak satupun yang cukup baik untuk dapat menjadi suaminya.

Lelaki terakhir yang bersamanya, sesungguhnya kata ‘bersamanya’ kurang tepat karena sang lelaki masih menjadi kandidat kekasihnya, ia tinggalkan sekitar dua minggu lalu. Saat kutanyakan alasannya, ia menjawab pendek: karena sang kandidat menyimpan foto seorang perempuan di ponselnya.

Aku bertanya, apakah ia menanyakan pada sang kandidat mengenai siapa sang perempuan dalam foto tersebut. Ia menjawab: tidak.

Aku bertanya, berapa lama ia mengenal sang lelaki. Ia menjawab: satu bulan, dan baru dua kali bertemu muka.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2015

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

Aku bertanya lagi, mengapa ia tanpa menanyakan pada sang lelaki mengenai foto tersebut lantas mengambil kesimpulan bahwa sang lelaki memiliki perempuan lain. Ia menjawab dengan pertanyaan: bukankah semua lelaki selalu begitu?

Beberapa kenalan perempuan lain mendukung sikapnya. Lelaki memang selalu demikian, tutur mereka, lebih baik sang kandidat ditinggalkan saja.

Hanya karena menyimpan foto seorang perempuan di ponselnya, tanpa seorangpun tahu siapa perempuan tersebut, tanyaku.

Ia menjawab dengan jawaban klise: karena semua lelaki selalu begitu.

Aku bertanya, lagi, apabila memang menurutnya lelaki seperti itu, mengapa ia tidak mengakhiri saja usahanya dalam menemukan pasangan yang baik—dan seorang lelaki—karena dari semua lelaki yang ada tak seorangpun akan sesuai dengan kriterianya.

Ia memaki, karena menurutnya Tuhan pasti menyimpan seorang lelaki untuknya. Untuk setiap perempuan.

Aku tidak mampu berkata apa-apa lagi.

Bagi mereka yang percaya bahwa relasi adalah sebuah proses, tentang sebuah upaya yang diberikan, maka masalah justru terletak pada diri kenalanku tersebut, karena memang tidak pernah ada masalah besar dalam soal menemukan pasangan yang baik. Masalahnya ia telah diliputi dengan penuh prasangka, justru sebelum mengenal seseorang dengan baik.

Masalahnya adalah bahwa sebagian besar orang tidak pernah siap untuk mencintai seseorang lainnya, sebagian besar mencintai fantasinya sendiri tentang orang lain.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in

« Sep Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

14 THOUGHTS ON "TENTANG MENCARI PASANGAN HIDUP"

Leave a comment

citra orwella
November 11, 2015 at 12:28 pm

lama gak nulis bang 😊

★ Like

Reply

kinky ninja
November 11, 2015 at 4:58 pm

Tetep nulis kok, tapi lagi sering nulis proposal dan nulis kontrak buat proyek. Lagi numpuk akhir-akhir ini.

★ Like

Reply

Tida Wilson
January 24, 2016 at 10:42 am

Kalimat terakhir, setuju. Tapi saya sadar kalau saya suka ada di ujung yang satu dan lainnya: yang berusaha mencintai tapi juga yang berfantasi.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 25, 2016 at 2:27 am

Gak ada masalah benernya loh dengan punya fantasinya sendiri, masalahnya kan orang kebanyakan gak sadar atau gak mau ngakuin

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Homofobia

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sesuatu Bernama Kenangan

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

dan ngebedain mana yang fantasinya sendiri mana yang bukan. Kebanyakan malah maksain fantasinya itu sendiri untuk diterapin di semua orang dan nganggep bahwa itu satu-satunya kebenaran.

★ Like

Reply

Tida Wilson
January 25, 2016 at 3:21 am

Iya, disitu sulitnya eh, ketika kita sadar kalau fantasi kita terhadap orang lain berbenturan dengan fantasi orang lain terhadap kita. Ini juga mungkin sebabnya kenapa saya setuju sama Badiou ketika dia bilang emang yang namanya hubungan itu bukan perihal menjadikan satu, tapi justru menjadikan dua, dan buat itu bekerja.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 26, 2016 at 2:01 am

Kalo soal itu, kayaknya tergantung kita ngeliatnya pake sudut pandang apa sih.

Kalau kita ngeliatnya dari sudut pandang zen, justru titik tertinggi yang dicapai itu adalah penyatuan sendiri. Masalahnya, di sini seringkali penyatuan itu dimaknain dengan penghancuran yang lain. Padahal penyatuan itu kan berarti penerimaan akan yang lain. Dan hanya dengan penerimaan itu maka entitas-entitas yang berbeda itu bisa bekerja.

Tapi Badiou juga bener kalau ngeliat itu tetep sebagai dua entitas, tapi yang dia sorot adalah “buat itu bekerja” kan? Artinya gak beda sama konsep zen.

Misalnya gini, papan tulis dan kapur tulis. Badiou ngeliatnya tetap sebagai dua entitas yang beda tapi bisa bekerja (ada tulisan di papan tulis dengan ngegunain kapur); sementara zen ngeliatnya bahwa karena keterkaitan itu maka papan tulis dan kapur udah jadi satu kesatuan yang bisa ngehasilin sesuatu yang bekerja (ada tulisan di papan tulis dengan ngegunain kapur).

Yang berseberangan justru sudut pandang kebanyakan yang ngeliatnya jadi satu entitas (dengan fantasinya sendiri) maksain ketertundukan entitas lainnya (dengan pelabelan salah, bener, lebih baik, lebih buruk) dan saat hal itu gak bekerja, nuduh entitas lain yang salah. Gak setia lah, tukang boong lah, selfish (padanan kata bahasa indonesia yang tepat apa ya?) lah. Padahal dalam setiap penundukan yang terjadi, akan selalu ada ketidaksetiaan, kebohongan, selfish, yang

timbul, yang gak lain daripada sekedar upaya untuk memertahankan kedirian yang tersisa dari ketertundukan yang represif dan penuh paksaan. Sesuatu yang bikin dua entitas itu gak bisa bekerja kalau bersama.

★ Like

Reply

Tida Wilson
January 26, 2016 at 3:00 am

Betul. Konsep Badiou disini emang bisa dibilang anti-tesis dari konsep romantis ala Plato sih. Dia ngegunain landasan cinta sebagai proyek "penemuan kembali" nya Rimbaud untuk nyiptain makna yang lebih kontemporer. Dan setelah ada proposisi radikalnya Lacan kalau yang namanya aktivitas seks itu nggak ada, yang notabene cukup bikin orang tambah keblinger, peran Badiou untuk mengonsepsi cinta disini lebih krusial menurut saya. Proyek kalah, mungkin. Tapi tetep krusial.

Intinya sih saya emang percaya kalau hubungan itu adalah proyek ko-konstruksi atau proses desentralisasi dari dua sudut pandang yang berbeda, dan kayak yang kamu bilang, nggak cuma berfungsi sebagai pembenaran identitas masing-masing (saya nggak egois, maka dia egois; saya setia, maka dia nggak setia, dll). Dan saya termasuk orang yang percaya sama konsep fidelitas (kesetiaan) sebagai bentuk komitmen terhadap "kebenaran", tapi bukan berarti saya lalu menyingkirkan ketidaksetiaan dari ekuasi kemungkinan. Karena toh kebenaran itu juga banyak wajahnya. Disini dilema saya sih.

Di satu sisi saya ingin nemuin kembali makna baru soal cinta, tapi di sisi lain saya nggak mau makna baru cinta jadinya disepelekan, atau didekonstruksi atas nama realitas seksual. Dan mengingat kondisi modern sekarang—dimana kata "cinta" dianggap cuma jadi semacam kamuflase atas hasrat seksual yang tersembunyi—tegangan ini semakin jelas buat saya.

Atau sayanya aja yang kebanyakan mikir? Haha. Entahlah. Mungkin emang kebenaran itu lebih simpel dari yang saya kira.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 27, 2016 at 2:19 am

Secara umum setuju sih.

Cukup sulit memang ngejabarin apa itu cinta, terutama setelah semakin hari makin sadar kalo persepsi cinta saat ini tuh hasil dari konstruksi ratusan taon dari pihak-pihak yang ngebenerinnya buat mapanin kekuasaannya. Konsep-konsep kayak pernikahan, monogami, poligami, kesetiaan, cinta sejati, seks, semuanya memang jadi berantakan begitu kita mulai bertanya dan nemu kepingan-kepingan jawaban. Apakah jawaban itu nantinya bakal ngarah ke jawaban, yang berarti juga 'kebenaran', wah itu gak jamin juga. Tapi kalo buat saya, satu hal yang paling ngeganggu itu adalah saat semua konsep-konsep itu mulai ditempelin sama moralitas. Udah deh, mulai ngaco dan ngada-ngada, mulai gak asik.

Lalu kalau sekarang cinta dijadiin pembenaran buat hasrat seksual, iya itu juga sebel sih. Tapi itu mungkin buat beberapa orang adalah sekedar taktik untuk pencapaian tujuan, orang yang ngelakuinnya (pelaku), biasanya ngerti kalo cinta dan seks itu beda, sekaligus tau kalau orang lain (target) masih ada di bawah kabut konstruksi moralitas yang bilang seks itu adalah sesuatu yang murni dan harus dilakukan berdasar pada cinta sejati.

★ Like

Reply

Tida Wilson
January 27, 2016 at 3:25 am

Nah, itu juga. Saya juga nggak percaya cinta ada kaitannya sama moralitas. Ini pandangan kuno. Buat saya, kenyataannya, cinta itu kotor, nggak bisa dibatasi gitu aja sama moral. Kenapa? Karena menurut saya motif apapun itu yang didasari cinta, itu melampaui konsep baik dan buruk sih. Bukan berarti saya ngebenerin tindakan psikopat yang ngebunuh kekasihnya atas nama "cinta", misal, atau kanibalisme di Papua yang katanya juga didasari atas rasa cinta yang juga menurut saya barbarik (meskipun bukan salah), tapi lebih ke nekenin ke kenyataan kalau emang dimensi manusia itu rumit, dan dikotomi moral baik dan buruk nggak cukup untuk ngebentuknya.

Masalahnya disini kayak yang kamu bilang, moral itu kan konstruksi sosial, amat bergantung sama kuasa dominan dimana itu bekerja. Jadinya ada ketimpangan dan kepentingan sana sini. Nggak bisa diandelin.

Makanya saya pikir nggak semua orang pantes dihadapan cinta. Cuma ketika semua orang udah bisa ngeliat melampaui baik dan buruk kayaknya baru yang namanya cinta bisa bekerja. Dan untuk melampaui ini kan pemahaman yang mumpuni atas konsep moral harus ada dulu (diluar pemahaman populer). Ini yang rasanya ilang. Semua orang bicara moral, tapi cuma bicara apa yang ada di permukaan. Kan jadinya cacat.

Rasanya kita emang mesti kembali ke etika sih kalau udah kayak gini. Ini juga yang dimaksud Rimbaud ketika dia ngomong "re-invent" bukan "invent", menemukan kembali apa yang baru dari landasan yang udah ada. Bukan balik lagi jadi barbar yang cuma mentingin naluri dan insting tanpa rasio. Tapi ya ini cuma pandangan saya sih. Alias curhat, haha.

★ Like

Reply

kinky ninja

January 28, 2016 at 2:29 am

Eh, bentar-bentar. Etika… Hmm, maksudnya yang gimana nih soal etika ini, karna etika dan deket banget sama moral.

Kalo saya lebih milih ngandelin kemampuan untuk berpikir jernih, di mana segala keputusan gak lagi berdasar moralitas, tapi berdasar pada konteks, situasi-kondisi, motif, tujuan, kepentingan.

★ Like

Reply

Tida Wilson

January 28, 2016 at 3:45 am

Etika disini maksud saya yang lebih fundamental dan universal dari moral sih. Kalau moral itu kan sifatnya lebih ke individu. Misalnya pandangan kalau membunuh itu salah, ini soalan etika. Moral itu kondisi yang bisa mempertanyakan kesahihan pandangan itu. Kayak yang kamu bilang, buat orang-orang di kondisi dan situasi tertentu, ngebunuh itu bisa aja dibenarkan. Buat yang lain, belum tentu. Ini moral, lebih fleksibel.

Ya kayak seri Walking Dead lah. Kamu pasti familiar. Si Morgan itu gambaran etika (prinsip nggak membunuh, yang diambil dari sudut pandang kemanusiaan yang universal kalau membunuh itu "buruk/jahat"), sedangkan si Rick lebih ke moral (atau dalam kasus dia absensi/gejolak moral). Kalau ada yang bilang "the only morality is to survive" ini bisa dibilang perspektif moral juga. Dalam versi dirinya sendiri. Benerin saya kalau salah.

Nah waktu saya bilang cinta itu lebih ke soalan etika dan kenapa kita harus kembali kesitu, maksud saya, cinta sebagai nilai yang secara universal diamini hampir semua orang. Kita percaya cinta itu ada, di level yang lebih fundamental dari sekedar moral. Masalahnya disini kan sekarang kita tau, kalau prinsip-prinsip etika yang udah pakem, kayak yang kita udah bahas diatas, itu dibuat untuk ngelayanin agenda-agenda status quo. Makanya saya bilang kenapa urgensi untuk kembali ke etika sekarang jauh lebih besar, ya itu untuk kembali menginspirasi semacam disiplin universal, komitmen dari masing-masing individu untuk tujuan-tujuan yang lebih militan dan transgresif (dalam bidang saintifik, artistik, bahkan soalan "cinta" sekalipun) dan juga untuk kembali nentuin semacam zona demarkasi baru atas konsep "buruk/jahat". Yang tentunya harus tetap berpegangan sama pemikiran rasional, kayak yang kamu udah tekenin.

Saya sih udah cukup muak sama keadaan sekarang yang udah bukan cuma gitu-gitu aja, tapi malah regresif. Mundur. Iya, teknologi makin maju, informasi makin banyak. Tapi orang malah makin bingung, jadinya makin apatis. Atau bingung, tapi sok ngerti, jadinya ngawur. Ini kan bahaya.

Tugas berat sih emang. Banget. Dan ngeliat kondisi sekarang, mungkin nggak akan kesampean di generasi kita. Tapi bukan sama sekali nggak mungkin kedepannya. Saya sih tetep optimis, kayak peserta Benteng Takeshi, haha.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 28, 2016 at 11:58 pm

Saya selalu rancu nih soal etik dan moral. Jadi ada kemungkinan saya mesti narik lagi ucapan saya kalau ternyata saya salah, terutama soal moral.

Gini, mungkin agak susah ngeliat Morgan dan Rick. Betul bahwa Morgan nolak ngebunuh karena dia punya etika bahwa ngebunuh itu buruk (bukan salah, karna dalam konsep etika gak ada bener/salah tapi baik/buruk), tapi Morgan jadi bermasalah karna dia gak ngeliat konteks saat dia nerapin ajaran 'guru'nya ('guru'nya Morgan idup soliter dan Rick idup berkelompok; 'guru'nya Morgan gak punya pertimbangan konsekwensi kelompok sebagai dasar pertimbangannya, sementara Rick gak punya kemewahan itu apalagi dia punya anak). Jadi Morgan secara etis juga bermasalah karna gak ngeliatnya dalam etika berkelompok. Sementara Rick punya masalah moral, di mana dia udah netepin bahwa satu-satunya aturan main yang berlaku di dunianya saat itu adalah ngelindungin kelompoknya dan bisa dengan gampang ngebunuh siapapun yang dianggep ngancem keamanan kelompoknya. Rick lebih mirip sama binatang yang idup berkelompok.

Jadi agak susah nih ngambil Morgan sebagai contoh yang oke buat etika, terutama ntar nyangkut sama idup dan pandangan sosial soal cinta yang kita lagi bahas. Nanti di episode-episode selanjutnya soal itu akan lebih kompleks setelah Rick berurusan dengan Negan. *promo* 😜

Coba gini, mungkin ini lebih gampang jadinya: Punisher, Daredevil dan Kingpin. Frank Castle itu etis atau moralis? Kita sandingin sama Matt Murdock, dalam solusi masing-masingnya terhadap Kingpin.

Frank Castle punya niat ngebunuh Kingpin dengan argumen bahwa kalau dia biarin idup, Kingpin itu bisa (dan terbukti pernah) ngebunuhin orang lain. Kematian yang timbul akibat Frank ngebiarin Kingpin idup, adalah tanggung jawabnya. Jadi buat Frank, dia akan jadi seburuk Kingpin kalau dia ngebiarin Kingpin idup sehingga bakal terus ada pembunuhan yang dilakuin Kingpin.

Sementara Matt Murdock, berpegang bahwa ngebunuh itu tetep salah, makanya dia lebih seneng ngirim Kingpin ke penjara. Buat Murdock, kematian yang diakibatin sama Kingpin yang dia biarin idup, itu

bukan tanggungjawabnya. Ngebunuh Kingpin bakal ngebuat dia gak beda sama Kingpin sendiri.

Nah itu gimana diliat dari etika dan moralitas?

Rada melenceng ke soal etika dan moralitas dulu nih kita, biar punya pijakan yang sama (sambil nunggu Daredevil season 2, di mana Murdock bakal ketemu dan benturan dengan Frank Castle).

★ Like

Tida Wilson
January 30, 2016 at 9:46 am

Wah, iya Negan. Saya teriak sendiri pas liat episode terakhir kemarin, kayak "anjeeeng" haha.

Soal Punisher dan Daredevil, agak naif juga kalau kita ngeliatnya secara biner. Maksud saya, kita kayaknya nggak bisa liat si Castle cuma sebagai representasi etika, dan Murdock representasi moral atau sebaliknya. Lebih kompleks. Karena disini jelas juga kalau si Castle merasa punya tanggung jawab moral (yang juga hasil dari pengalamannya sendiri) untuk menghentikan apa yang dia anggep sebagai apa yang buruk/jahat. Tapi disaat yang sama dia juga nggak berpegangan sama etika populer kalau ngebunuh itu salah, karena menurut dia "the end (always) justify the means". Dia mungkin lebih mirip sama si Carol ketimbang Rick atau Morgan. Karena dia, beda dengan Rick (apalagi Morgan) yang masih penuh pertimbangan, akan tetep ngebunuh kalo emang itu artinya bisa nyelametin orang lain dari penderitaan yang dia lewatin. Dengan atau tanpa izin siapapun. Nggak ada kompromi. Yang tentu ngebuat dia, kayak Castle, jadi semacam 'outsider'.

Sedangkan Murdock menurut saya jauh lebih reaksioner, kayak Batman, karena dia secara moral dan etis, medioker. Masih nurut sama nilai-nilai populer. Dia—beda sama Castle yang bisa dibilang altruistik—juga adalah individualis. Nggak aneh, karena dari latar belakang hukum (institusional) nya, dia tau kalau setiap individu berhak diperlakukan secara adil melalui hukum-hukum yang berlaku. Sedangkan Castle cuma lihat kebinatangan dimana-mana, institusi yang korup, sistem keadilan yang nggak mumpuni, dll. Tapi bedanya Castle sama Rick dan Carol, setau saya, dia melampaui insting

‘bertahan hidup’ dan bergerak menuju “kebaikan” bersama (senggaknya menurut dia). Dia nggak lagi cuma melindungi diri dan kelompoknya, tapi juga kelompok diluar dirinya. Perbedaan pandangan ‘politis’ (kawan/lawan) ini sih yang saya pikir juga mempengaruhi pandangan moral seseorang (yang bisa berdampak sama konsep cinta itu sendiri). Menurutmu gimana?

★ Like

kinky ninja
February 1, 2016 at 11:35 pm

Nah, kemarin jadi agak rancu pas ngebandingin antara Morgan dan Rick, saat mereka ditaro sebagai contoh untuk ngelengkapin obrolan kita sebelumnya soal bahwa dunia kayaknya lebih asik kalau kita ngejalaninnya berdasar etika, bukan moral. Morgan buat saya justru adalah kegagalan etis.

Gini, kalau buat saya beda moral dan etika itu gini ya sederhananya: moral itu adalah gimana cara kita merlakuin orang lain hanya dalam ruang lingkup yang dikenal; etika adalah gimana cara kita merlakuin orang lain dalam ruang lingkup yang lebih luas dari sekedar yang kita kenal.

Idup di Indonesia jadi nyebelin karena mayoritas dari kita idup berdasar prinsip moral (kelompok yang dikenal); menteri-menteri dan pembuat keputusan ngedasarin putusannya berdasar moralitas yang dia pegang sendiri (dalam soal ini moralitas Islam suni, makanya mereka yang di luar kelompok Islam suni gampang banget dicuekin atau malah dikorbanin), pandangan mayoritas temen-temen kita sendiri, pandangan masyarakat sekeliling kita sendiri, nyaris semua bertumpunya ke moralitas. Kasarnya: mentang-mentang banyakan trus jadi bisa semena-mena.

Rick iya bener, moralis karena pandangan dia diabatasin sama kelompoknya (yang dia kenal) sementara Morgan, lebih etis karena pandangan dia gak dibatasin sama kelompok apapun (gak peduli ia kenal atau gak). Tapi Morgan gagal. Kenapa saya ngasih usul Castle dan Murdock, karena mereka lebih kompleks–terutama Castle ya. Castle berangkat dari seorang moralis, tapi pada akhirnya justru jadi jauh

lebih kompleks dan ngelampauin batas-batas itu. Ada prinsip universal yang dia pegang (ada baik buruk) tetapi sekaligus kemampuan dia untuk ngambil putusan menjadi buruk untuk ngelenyapin yang buruk (mirip sama konsepsi Nitzschean: “untuk ngebunuh monster, kamu harus jadi monster”). Tapi setuju sih untuk pendapat soal Carol, iya dia lebih mirip sama Castle. Dan kenapa saya ngajuin Castle, juga karena dia bisa dikontrasin sama Murdock atau Bruce Wayne, yang keduanya ngutip kata kamu: medioker. Buat saya sih mereka bukan medioker, tapi justru kegagalan penerapan etika, mau etis tapi hasilnya nanggung. Gak heran Joker gemes sama Batman, karena Joker kan benernya cuman pengen Batman gak nanggung-nanggung deh kalo bilangnya mau ngeberantas kejahatan (baca komik bikinannya Morrison yang Joker bikin tuntutan supaya Batman dimasukin ke Arkham, kan? Lupa judulnya). Jadi, iya, saya kenapa gak kepikiran ngambil contoh Carol ya, padahal ada dia di TWD? Maap maap. Tapi Batman dan Murdock juga tetep bentuk yang jauh lebih mendingan sih dibandingin kelakuan aktivis mahasiswa yang sok ngaku pemegang teguh anti-kekerasan, penyangga gerakan moral, udahlah benernya yang dilakuin itu berusaha etis, tetapi salah ngasih istilah (gerakan moral?) sekaligus gagal nerapin prinsip etika itu sendiri. Taik.

Memang etika itu kompleks, apalagi nanti dihadapin sama tipe-tipe yang lain seperti misal Carol, Castle atau juga, kalau ngambil karakter lain: Boba Fett. Karena ada hal-hal yang muncul saat etika diaplikasiin, seperti: apakah ngebunuh satu orang bakal sama bersalahnya dengan ngebunuh ribuan orang? (Apakah pembunuh Hitler bakal sama dengan Hitler itu sendiri?). Buat saya kegagalan ngeliat perbedaan hal itu berarti kegagalan dalam nerapin prinsip etika. Makanya si Morgan buat saya adalah contoh kegagalan nerapin etika buat dunia yang lebih asoy (walaupun iya, dia punya prinsip etika). Jadi bingung pas kamu ngasih contoh Morgan, soalnya. Buat kamu itu contoh penerapan etika, buat saya itu contoh kegagalan penerapan etika.

Gimana?

Ngomong-ngomong, soal TWD, iya, pas di adegan dicegat sama geng motor itu trus dijawab: “Now it’s

belong to Negan.” emang kayak wooohoooo!!! Langsung gak sabar nunggu tengah februari.

★ Like

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top